

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa :

“Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran”.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sangat kesulitan dalam mencapai suatu tujuan dari sarana pendidikan baik yang formal, informal, maupun non formal (Huda n.d. 2017). Kurikulum adalah seperangkat program yang berhubungan dengan pembelajaran dalam pendidikan yang disusun, dikembangkan, serta diselenggarakan demi mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Sehingga kurikulum akan terus mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan dan juga kebutuhan yang ada disekitar masyarakat baik itu perubahan dan perkembangan dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tujuan pendidikan.

Kurikulum dapat diartikan dengan berbagai interpretasi, secara umum terdapat kesamaan dari berbagai interpretasi tersebut yaitu kurikulum sebagai suatu program pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pentingnya fungsi dan peran kurikulum memang sudah sangat disadari dalam system pendidikan nasional, sehingga adanya sistem pendidikan dapat terlihat jelas dalam kurikulum dengan hakikatnya adalah sistem pendidikan itu sendiri (Elisa n.d. 2018). Berdasarkan pembahasan beberapa interpretasi mengenai kurikulum ini dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana program atau pengaturan awal tentang tujuan pembelajaran pendidikan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Kurikulum yang dirancang sedemikian rupa yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai harus

dilaksanakan secara tepat dan menyeluruh supaya hasilnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dalam penerepan kurikulum berhasil tidak lepas dari berbagai kerjasama baik pihak sekolah maupun pemerintah, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang optimal.

2. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka atau kurikulum 2022 merupakan perbaikan dari kurikulum 2013. Kurikulum ini diresmikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Tujuan kurikulum ini adalah mengoptimalkan tersebar luasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam (Dikdasmen,2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik (Ananda Muhamad Tri Utama 2022).

Kurikulum Merdeka belajar ialah kurikulum dengan intrakurikuler yang bervariasi. Dengan diterapkannya kurikulum ini maka kegiatan belajar mengajar akan lebih optimal dan para peserta didik memiliki waktu yang lebih banyak lagi untuk meningkatkan kualitas dan potensi dalam dirinya (Darlis et al. 2022). Kurikulum Merdeka belajar menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad 21 pada peserta didik. Keterampilan tersebut mencakup pemecahan masalah, kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan keterampilan sosial-emosional. Kurikulum ini dirancang untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan dan relevan dimana teknologi dan informasi terus berkembang pesat (Sri Hanipah 2023).

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka diterbitkan sebagai bagian upaya pemulihan pembelajaran, Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Wiguna and Tristianingrat 2022 mengemukakan bahwa karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah :

1. Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
2. Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
3. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Merdeka Belajar adalah sebuah cara belajar di mana peserta didik dapat memilih dan menentukan bagaimana cara belajarnya sendiri. Walaupun pembelajaran mengikuti kemampuan belajar peserta didik, akan tetapi satuan pendidikan tetap memiliki standar tujuan capaian pembelajaran. Standar ini merupakan sebuah pencapaian kelulusan terhadap hasil belajar dan keterampilan peserta didik yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Kesepakatan tujuan capaian pembelajaran tersebut menjadi hal yang paling penting dalam melandasi seluruh proses pengembangan kegiatan pembelajaran berikutnya (Fatirul 2022).

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka ini akan mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi serta kompetensi, adanya perubahan dari kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tentunya untuk menjawab permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada pada sebelum kurikulum merdeka. Tujuan Kurikulum Merdeka belajar ini adalah agar guru, siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan, dengan nuansa pembelajaran yang akan lebih nyaman karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan (Nasution n.d. 2021).

Membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradap, sopan, berkompeten, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking, merupakan salah satu bagian dari tujuan adanya penerapan kurikulum merdeka ini, sehingga dapat mewujudkan pembelajaran peserta didik yang *holistic* dan kontekstual dan juga sehingga bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik, dan bukan hanya menghafal dan mendengarkan suatu materi saja serta mampu memberikan kesan bagi pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan

pembelajaran yang intrakurikuler yang bermacam-macam agar peserta didiknya lebih optimal dan memiliki konsep dalam menguatkan kompetensi yang dimilikinya (Jannah, Irtifa, and Fatimatus Az Zahra 2022), dengan demikian peserta didik harus dapat lebih aktif maupun berpartisipasi dalam suatu proses belajar, mengembangkan keterampilan kritis, kreatif dan kolaboratif.

Sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka diatas, Kurikulum Merdeka diciptakan untuk melanjutkan tujuan dari kurikulum yang ada sebelumnya yaitu mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik. Dari pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, membantu peserta didik dalam menyiapkan diri untuk menjawab tantangan global era revolusi 4.0 di masa yang akan datang.

d. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep utama dari Kurikulum Merdeka adalah terbentuknya kemerdekaan dalam berfikir dan merupakan suatu instrumen penting dalam proses pendidikan, dan selalu mengalami proses pembaruan seiring dengan perkembangan yang terjadi. Implementasi Kurikulum Merdeka belajar ini sendiri bertujuan untuk meningkatkan suatu kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman (Kurikulum Merdeka Belajar Yunita et al. 2023). Pada era revolusi 4.0 saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mempengaruhi dunia pendidikan, salah satunya adalah perangkat pembelajaran yang berbasis digital. Tidak sedikitnya dari pengelola satuan pendidikan yang menganggap bahwa konsep kurikulum hanya sekedar kumpulan dari berbagai mata pelajaran maupun metode pengajaran yang akan disampaikan kepada para pendidik. Melalui konsep tersebut peserta didik dibebaskan dalam berfikir dan dapat memperoleh sebanyak-banyaknya ilmu.

Salah satu kegiatan sebagai bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang dapat dilakukan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, kreativitas, kemampuan dalam berfikir kritis, kemampuan berkomunikasi, dan kecakapan dalam mengenal teknologi adalah menggiatkan literasi. Konsep ini menjadi lanjutan dari sebuah konsep sebelumnya yaitu dengan merdeka belajar yang merupakan suatu inovasi pembelajaran untuk mendapatkan kualitas pembelajaran yang berkualitas. Konsep merdeka belajar Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu karena sebenarnya

setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing. (Hr and Wakia 2021). Implementasi Kurikulum Merdeka juga berfokus pada bakat dan minat peserta didik sehingga peserta didik berkompeten sesuai bidang dan mampu berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa sekarang maupun yang akan datang.

Berdasarkan penjabaran di atas, kesiapan satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pun berbeda-beda. Oleh karena itu, tantangan yang akan dihadapi oleh satuan pendidikan dan pendidik dalam proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka pun berbeda-beda. Supaya proses pengimplementasian Kurikulum Merdeka tidak menyimpang dari tujuannya pemerintah tentu akan merancang strategi implementasi Kurikulum merdeka dengan mengamati kesulitan yang ada pada daerah, satuan pendidikan, serta konteks pembelajaran yang terganggu.

3. Keterampilan 4C (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication*).

Keterampilan 4C adalah keterampilan yang wajib dimiliki peserta didik abad 21, 4C merupakan singkatan dari (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication*). Dalam menghadapi tantangan abad 21, peserta didik perlu diberi bekal keterampilan 4C atau disebut keterampilan abad 21 untuk memastikan daya saing mereka terhadap dunia global. Melalui keterampilan yang dimiliki siswa diharapkan dapat melalui tantangan hidupnya secara mandiri di masa depan. Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan terdiri dari empat hal yaitu literasi digital, pemikiran inovatif, komunikasi yang efektif dan produktivitas yang tinggi menurut Turiman (Widodo, Arif et al., 2020).

Tujuan utama dari pembelajaran abad ke-21 adalah membangun kemampuan belajar individu dan mendukung perkembangan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat, aktif, pembelajar yang mandiri (Septikasari, 2018). Hal ini memunculkan tantangan bagi pendidik di sekolah untuk berinovasi dalam proses pembelajaran di kelas. Pelaksanaan pembelajaran yang direncanakan dengan baik dan juga didukung oleh keterampilan pendidik yang memadai akan dapat mengajarkan keterampilan 4C (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication*) dengan baik.

Salah satu strategi pembelajaran di abad ke-21 merupakan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik (*Student Center Learning*), melalui strategi tersebut

diharapkan pendidik dapat seoptimal mungkin menggunakan sumber-sumber belajar yang ada disekitar peserta didik. Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik untuk menguasai keterampilan 4C (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication*). keterampilan 4C terdiri dari sebagai berikut :

a. *Creativity* (Kreativitas)

Kreativitas dalam *P21 framework* (Batteleforkids, 2019) memiliki makna mampu menggunakan berbagai macam teknik penciptaan ide (*brainstorming*) yang bersifat baru dan memiliki manfaat. Kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik itu berupa ide atau gagasan, karya, dan lain sebagainya (Muqodas, 2015). Perkembangan kreativitas pada peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek yaitu waktu, kesempatan, dorongan sarana, lingkungan yang merangsang, cara mendidik anak, dan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Keterampilan kreativitas sendiri memiliki beberapa indikator (Setiyawati, dkk 2017) yaitu :

- 1) Menciptakan ide baru.
- 2) Memperluas ide atau konsep dasar untuk meningkatkan dan memaksimalkan upaya kreatif.
- 3) Mengaplikasikan ide kreatif sebagai kontribusi nyata dalam kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas, keterampilan *creativity* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengembangkan maupun menciptakan sebuah ide atau gagasan baru yang memiliki kebaharuan serta dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Sekolah menjadi salah satu lembaga yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki peserta didik. Pendidik serta lingkungan belajar dapat membina peserta didik untuk mengasah kreativitas dengan mendorong pertanyaan, keterbukaan terhadap ide-ide baru, belajar dari kesalahan dan kegagalan. Mengembangkan kreativitas dapat dilakukan bersama dengan orang lain seperti terbuka dan responsif pada perspektif baru dan beragam dalam sebuah kelompok.

b. *Collaboration* (Kolaborasi)

Keterampilan kolaborasi dalam *P21 framework* (Batteleforkids, 2019) bertujuan untuk melatih fleksibilitas dan kemauan untuk membantu dalam membuat kerjasama yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi merupakan keterampilan yang

bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan kolektif melalui interaksi bersama orang lain. Keterampilan kolaborasi memiliki indikator (Setiyawati, dkk 2017) yaitu :

- 1) Menunjukkan kemampuan untuk bekerja secara efektif dalam kelompok.
- 2) Menerima pembagian tanggung jawab dan memberi kontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- 3) Memberikan masukan dan menunjukkan rasa saling menghargai sesama teman.

Kolaborasi dapat dikembangkan peserta didik melalui pengalaman yang dialami di dalam sekolah maupun di luar sekolah. (Zubaidah, 2018) menyatakan bahwa :

Lingkungan pembelajaran yang kolaboratif menantang peserta didik untuk lebih mengekspresikan diri, menghasilkan dan menyampaikan ide-ide kepada teman sejawatnya, bertukar sudut pandang, berpartisipasi dengan berfikir tingkat tinggi seperti menganalisis, mengelola, mengorganisasikan, menyelesaikan masalah, dan menciptakan pemahaman baru yang lebih mendalam.

Berdasarkan penjabaran diatas, keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan dalam bekerjasama dengan orang lain untuk bertukar ide atau gagasan atau sudut pandang sehingga mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Keterampilan kolaborasi dapat ditanamkan atau dapat dikembangkan melalui pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif adalah salah satu bentuk pengembangan interaksi antar peserta didik dalam mencari pengetahuan secara berkelompok. Pendidik dapat memfasilitasi dengan menggunakan model-model pembelajaran yang beragam sehingga keterampilan berkolaborasi peserta didik dapat meningkat secara optimal dan meningkatkan pula hasil belajar peserta didik.

c. *Critical Thinking* (Berfikir Kritis)

Keterampilan berfikir kritis dalam *P21 framework* (Batteleforkids, 2019) adalah keterampilan dalam menggunakan berbagai jenis penalaran yang sesuai dengan situasi. Kemampuan berfikir kritis yang dimiliki oleh seseorang digunakan untuk mencermati dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Keterampilan berfikir kritis memiliki indikator (Setiyawati, dkk 2017) yaitu :

- 1) Menggunakan penalaran induktif atau penalaran deduktif.
- 2) Menganalisis dan mengevaluasi fakta-fakta.
- 3) Menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ada.
- 4) Menyelesaikan masalah menggunakan cara konvensional maupun inovatif.

Dalam masa sekarang yaitu era revolusi 4.0 keterampilan berfikir kritis menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap lulusan pada setiap jenjang pendidikan yang diikuti. Keterampilan ini penting untuk dimiliki oleh peserta didik dalam menemukan sumber masalah dan mencari solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi (Zubaidah, 2018)

Berfikir kritis dalam proses pembelajaran dapat diartikan suatu keterampilan kognitif yaitu menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan suatu permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Berfikir kritis dalam proses pembelajaran berfokus pada pembuktian akan suatu informasi. Kemampuan berfikir kritis dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh pendidik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

d. *Communication* (Komunikasi)

Keterampilan komunikasi dalam *P21 framework* (Batteleforkids, 2019) bermakna berkomunikasi dengan jelas. Berkomunikasi dengan jelas yang dimaksud adalah mampu mengartikulasikan pikiran dan ide dengan menggunakan keterampilan komunikasi baik lisan, tertulis, dan nonverbal dalam berbagai bahasa bentuk dan konteks. Makhluk sosial sendiri tidak lepas dari kegiatan berinteraksi dengan sesamanya. Oleh sebab itu, komunikasi merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Zubaidah, 2018 mengemukakan keterampilan berkomunikasi adalah keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, maupun informasi baru yang dimiliki baik secara tertulis maupun lisan. Keterampilan dalam berkomunikasi sendiri dapat dilatih dan dikembangkan dalam pembelajaran. Keterampilan komunikasi sendiri memiliki indikator (Setiyawati, dkk 2017) yaitu :

- 1) Mengungkapkan pikiran atau ide melalui lisan, tulisan atau nonverbal.
- 2) Menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan (misalnya menginformasikan, menginstruksikan, memotivasi atau mengajak).
- 3) Menggunakan berbagai media atau teknologi dalam pembelajaran.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, keterampilan komunikasi adalah keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain untuk berbagai tujuan. Saat pembelajaran dilakukan terutama di sekolah, selain pendidik yang harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, peserta didik pula harus memiliki keterampilan

dalam berkomunikasi yang baik.. Untuk melatih komunikasi peserta didik, pendidik sebagai fasilitator dapat membantu peserta didik untuk menciptakan pola komunikasi yang efektif. Contohnya dengan membentuk kelompok kecil yang dimana membuat peserta didik lebih nyaman dalam mengekspresikan pendapat serta pemikiran mereka (Septikasari dan Frasandy, 2018).

4. Pembelajaran 4C (Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication)

Keterampilan 4C (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication*) ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di sekolah baik untuk kelas rendah maupun kelas tinggi. Pembelajaran 4C merupakan pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada penilaian kognitif, tetapi juga mencakup penilaian sosial. Pembelajaran 4C (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication*) ini memberikan tantangan maupun peluang yang mau tidak mau harus dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik (Ahyar, 2022). Salah satu strategi pembelajaran 4C adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Menurut Septikasari dan Frasandy (2018) :

“Semua keterampilan 4C dapat dimiliki oleh peserta didik apabila pendidik mampu mengembangkan rencana pembelajaran yang berisi kegiatan-kegiatan yang menantang bagi peserta didik untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah. Kegiatan yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dan berkomunikasi harus tampak dalam setiap rencana pembelajaran yang dibuat oleh pendidik”

Tujuan dari pembelajaran yang menanamkan keterampilan 4C (*Creativity, Collaboration, Critical Thinking, and Communication*) adalah memberikan tuntutan pada peserta didik untuk memiliki penalaran tingkat tinggi, kreativitas dalam berfikir, serta memberikan inovasi-inovasi pembaharuan. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran nantinya dapat berguna bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan lainnya baik *hard skill* maupun *soft skill* yang mendukung peserta didik untuk terjun dalam dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lainnya.

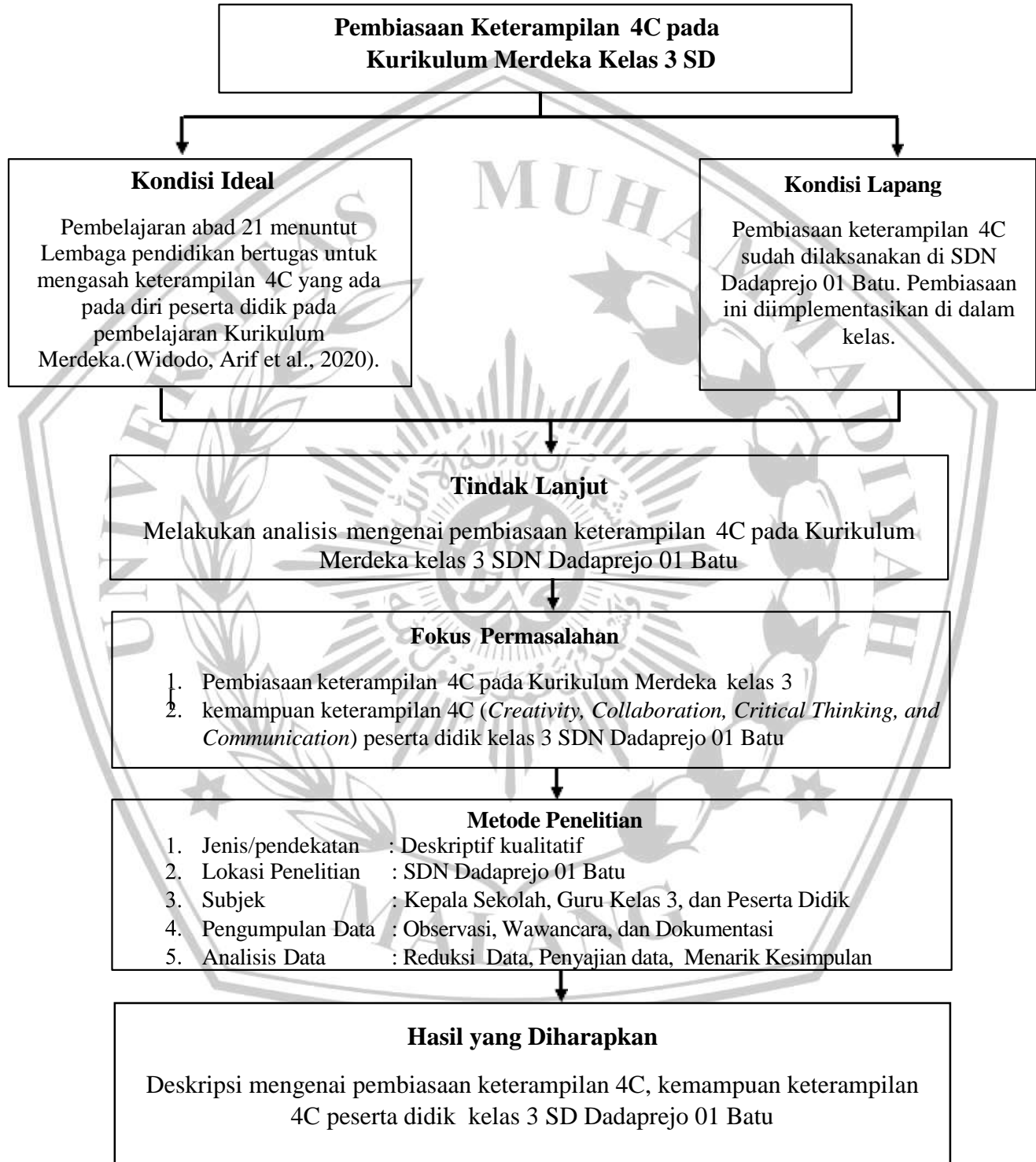
B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1 Kajian penelitian relevan

No	Nama & Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Evi Maulidah (2021) dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 2 No 1 Januari 2021 dengan judul “Keterampilan 4C Dalam Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini”	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai konsep dan penerapan keterampilan 4C.	Subjek penelitian sebelumnya dilakukan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek tingkatan Sekolah Dasar (SD) kelas 3.
2.	Resti Septikasari & Rendy Nugraha Frasandy (2018) dalam Jurnal Tarbiyah Al-Awlad, Volume VIII Edisi 02 2018, hlm 112-122 dengan judul “Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar”	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai keterampilan 4C pada Pendidikan Dasar atau Sekolah Dasar	Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah penelitian kepustakaan sedangkan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif.
3.	Kristika Setia Larasati (2021) dengan judul “Problematika Penerapan Kecakapan 4c Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 3 SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan”	<ol style="list-style-type: none">Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini secara garis besar sama-sama membahas tentang kegiatan penerapan keterampilan 4C pada peserta didik.Pendekatan dan jenis penelitian sama-sama menggunakan kualitatif deskriptif.	<ol style="list-style-type: none">Peneliti sebelumnya meneliti kecakapan 4C pada kurikulum 2013 (pembelajaran tematik) sedangkan penelitian ini dilakukan pada kurikulum merdeka.Perbedaan lokasi tempat penelitian yaitu penelitian sebelumnya melakukan penelitian di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN Dadaprejo 01 Batu

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dari penelitian Penanaman Keterampilan 4C Pada Kurikulum Merdeka Kelas 3 SDN Dadaprejo 01 Batu yaitu :



Gambar 2.2 Kerangka Pikir

